

## **TINJAUAN MANAJEMEN *EVENT PASA HARAU ART & CULTURE FESTIVAL* DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Alfatah Haries**

Politeknik Negeri Padang

[alfatah@pnp.ac.id](mailto:alfatah@pnp.ac.id)

**Fitri Wulandari**

Politeknik Negeri Padang

[fitriwulandary102@gmail.com](mailto:fitriwulandary102@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

This study aims to determine the Event Management of the Pasa Harau Art & Culture Festival. The data analysis method used in this research was a descriptive method. The data collection techniques were observation, interviews, documentation and literature review. The results of this study concluded that in event management there are five important stages, namely Research, Design, Planning, Coordination and Evaluation. The stages contained in the event management of the Pasa Harau Art & Culture Festival are as follows: 1) Research, this festival research carried out by several people who are members of the Culture-based Festival community, 2) The event design is based on the cultural richness and natural beauty of Nagari Harau, 3) Planning, this stage for Pasa Harau Festival starts one year before the Pasa Harau event is held, 4) Coordination involves the stakeholders and internal organizing committee, and 5) Evaluation discusses event reporting, event monitoring and evaluation of the whole event.

***Keywords:*** *Event Management, Pasa Harau Art and Culture Festival, Event Planning*

## A. PENDAHULUAN

Industri pariwisata menurut Rodgers (2003) secara luas diakui sebagai salah satu industri yang terbesar dan paling beragam. Dalam perkembangannya, pariwisata tidak terlepas dari industri-industri pariwisata yang berperan penting di dalamnya. Salah satu industri pariwisata yang sangat berkembang adalah penyelenggaraan sebuah *event*. Definisi *event* menurut McCartney (2010) adalah kegiatan yang dirancang dan disusun oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk merayakan suatu hal penting yang diadakan pada suatu kurun waktu tertentu. Noor (2013) menjelaskan bahwa *event* adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang terkait secara adat, budaya, tradisi, agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu, dan ditambahkan oleh Silvers (2008) bahwa orang-orang menghadiri acara juga karena ingin mendapatkan hiburan, pendidikan, memenuhi kewajiban sosial, bisnis atau politik. Menurut McCartney (2010) terdapat 8 jenis *event*, salah satunya adalah *cultural event* (peristiwa budaya) dan lebih lanjut dijelaskan bahwa *event* yang bersifat budaya (*cultural event*) ini biasanya seperti berbagai *festival* berbasis keagamaan, budaya, dan tradisi masyarakat lokal yang diadakan di beberapa tempat seperti museum, situs warisan, kuil dan gereja, alun-alun kota dan desa.

Salah satu daerah yang mengemas *event* bertemakan seni dan budaya yaitu Lembah Harau yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Lembah Harau memiliki masyarakat yang masih kental akan tradisi dan kebudayaannya. Budaya yang masih terjaga tersebut diaplikasikan oleh Komunitas Lembah Harau yang terdiri dari masyarakat Nagari Harau dan didukung oleh pegiat kebudayaan, seniman dan kaum muda dengan menggelar sebuah acara yaitu “Pasa Harau Art & Culture Festival”. Pasa Harau adalah karya anak nagari Harau yang menggabungkan berbagai unsur yaitu, unsur alam, budaya dan seni. Sehingga menjadikannya sebuah konsep *event* yang dikemas dalam satu paket kegiatan yang berbentuk *festival* sehingga menjadi daya tarik akan keindahan alam, kesenian dan kebudayaan

Minangkabau. *Festival* ini tidak hanya menampilkan pertunjukan seni, dan budaya namun juga berbagai permainan rakyat, olahraga tradisional, jajanan dan makanan khas setempat, benda-benda kerajinan, serta pergelaran beberapa upacara tradisional.

Secara sekilas, Pasa Harau *Art & Culture Festival* telah melaksanakan kegiatan dengan baik, hal tersebut tergambar dari jumlah kunjungan wisatawan ke Pasa Harau pada Tahun 2016, tahun 2017 dan tahun 2018. Jumlah kunjungan wisatawan tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Pasa Harau**

No	Tahun	Jumlah Kunjungan wisatawan	Keterangan
1	2016	1500	Mancanegara dan Domestik
2	2017	3000	
3	2018	4000	

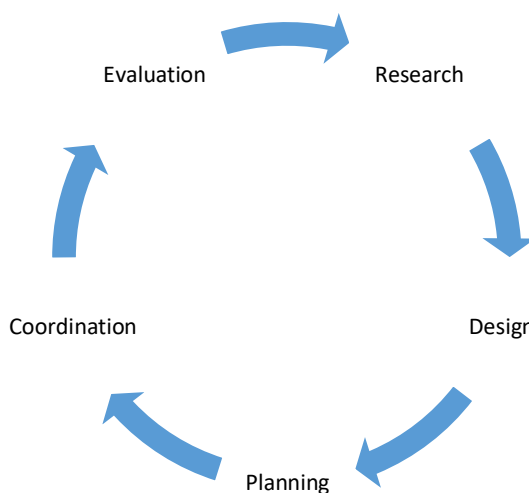
Sumber: Komunitas Lembah Harau (2018)

Suksesnya *event* Pasa Harau *Art & Culture Festival* tidak terlepas dari bagaimana kemampuan penyelenggara acara dalam melaksanakan sebuah *event*. *Event* yang diprakarsai oleh gabungan komunitas penggerak festival, tidak hanya dari Sumatera Barat tetapi juga dari Jogjakarta yang bertujuan ingin mengembalikan festival kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Manajemen *Event* dari Pasa Harau *Art & Culture Festival* di Kabupaten Lima Puluh Kota meskipun diprakarsai oleh komunitas yang berbeda budaya dengan harapan keberhasilan *event* tersebut dapat diaplikasikan ke dalam berbagai *event* budaya di daerah yang lain budayanya berbeda dengan Pasa Harau.

Para ahli mendefinisikan Manajemen *Event* dalam beberapa definisi. Menurut McCartney (2010), Manajemen *Event* adalah fenomena multidisiplin ilmu yang melibatkan pemasaran, katering, keuangan, keamanan dan manajemen risiko logistik dan manajemen

sumber daya manusia, dan lainnya. Sedangkan menurut Goldblatt (2002) Manajemen *event* adalah kegiatan professional mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni, serta bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan. Yeoman, dkk (2004) menjelaskan kata *Festival* berasal dari kata *feast* yang berarti pesta dan *implies a time of celebration* yang berarti menyatakan waktu perayaan dan lebih lanjut dijelaskan oleh Reiss dalam Yeoman, dkk (2004) bahwa industri seni dan budaya, melalui *festival* dan acara khusus, dapat menawarkan sesuatu untuk dimanfaatkan sektor pariwisata serta pengalaman. Menurut Janiskee (1996) dengan mengadakan *festival* dalam sebuah komunitas dapat menarik lebih banyak pengunjung ke dalam komunitas tersebut dan ditambahkan oleh Bowdin, et all (2006) bahwa acara yang diadakan tersebut ,memberikan serangkaian keuntungan termasuk memberikan kebanggaan kepada komunitas tersebut, menguatkan rasa saling memiliki dan rasa memiliki antar anggota komunitas tersebut. Dalam hal kesuksesan penyelenggaraan sebuah acara, Goldblatt (2002) menyatakan bahwa kesuksesan setiap acara memiliki 5 tahapan penting. 5 tahapan penting tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Tahapan *Event Management***



Sumber: Goldblatt (2002:36)

### ***Research***

*Research* yang baik dilakukan sebelum acara, dengan adanya *research* semakin besar kemungkinan untuk menghasilkan acara yang sesuai dengan hasil yang direncanakan dari penyelenggara atau pemangku kepentingan. Selama bertahun-tahun, profesional hubungan masyarakat dan pakar pemasaran lainnya telah menyadari keuntungan dalam melakukan penelitian untuk menunjukkan kebutuhan, keinginan, dan harapan calon pelanggan.

Sebelum melaksanakan sebuah acara sangat penting melakukan sebuah studi kelayakan yang mendalam untuk menghindari sebuah resiko dalam suatu kegiatan. Goldblatt (2002) menyatakan bahwa riset *iven* yang sempurna akan mengurangi resiko negatif penyelenggaraan

*event*. Mencocokkan *research* dengan jenis *event* sangat penting dan itu ditentukan oleh tujuan penelitian, waktu yang cocok untuk melakukan penelitian, dan dana yang tersedia.

### **Design**

*Design* merupakan *blueprint* dari sebuah *event* (Goldblatt:2002). Brown (2005) mendefinisikan *event design* adalah kreasi, pengembangan konseptual, dan desain acara untuk memaksimalkan dampak positif dan bermakna bagi penonton dan / atau peserta acara, dan sebelum menentukan bagaimana *event* tersebut akan di desain, penyelenggara harus mampu menentukan tujuan diadakannya acara tersebut (Allen:2009). Setelah melakukan *research* dan menentukan bahwa itu layak maka selanjutnya adalah membuat desain ide ide kreatif. Ide kreatif ini dimulai dengan *brainstorming and mind mapping*. *Brainstorming* dilakukan agar bisa menciptakan ide kreatif menyangkut tema, logo, *layout* acara dan konsep acara.

*Mind mapping* adalah cara yang efektif untuk mensintesis berbagai ide yang disarankan oleh anggota kelompok dan mulai membangun filosofi peristiwa. Untuk menghasilkan ide-ide kreatif ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh panitia penyelenggara *event* seperti pergi ke perpustakaan, menghadiri film dan drama, mengunjungi galeri seni, dan meninjau majalah. *Mind mapping* adalah cara yang efektif untuk mensintesis berbagai ide yang disarankan oleh anggota kelompok dan mulai membangun filosofi peristiwa.

### **Planning**

*Planning* biasanya merupakan waktu yang panjang dalam melaksanakan proses manajemen *event*. *Planning* akan menjadi sederhana jika dalam *research* dan *design* dilakukan dengan baik. Untuk mengembangkan proses *planning* yang lancar adalah berdasarkan prosedur *research and design* yang cermat. Fase perencanaan/*planning* melibatkan penggunaan hukum waktu/ruang/tempo. Dalam tahapan ini penyelenggara *event* sudah memikirkan beberapa hal seperti kapan diselenggarakan *event*, tempat, pengisi acara, panitia, target *audience*, pengisi acara dan lainnya. Jones (2017) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) sangat penting dalam meminimalkan dampak negatif dari sebuah *event*.

### **Coordination**

Fase ini adalah salah satu fase yang cukup kompleks dalam manajemen event (Mathews:2008), dimana terdapat manajemen resiko, proses administrasi termasuk kontrak dan izin-izin. Fase ini terkait dengan bagaimana cara berkomunikasi dengan internal panitia maupun eksternal. Menurut Allen (2009) sebuah koordinasi acara yang sangat baik merupakan hasil dari komunikasi yang baik, konsisten dan berkelanjutan antara *stakeholder* acara.

### **Evaluation**

Fase pertama penelitian terhubung dengan yang terakhir evaluasi. Dalam *fase* evaluasi ini adalah bagaimana cara suatu penyelenggara *event* mencari informasi tentang acara yang diadakan dan kemudian meningkatkan acara tersebut di masa akan datang, Rogers (2003). Bentuk evaluasi acara yang paling umum adalah survei tertulis. Biasanya, survei dilakukan segera setelah acara, untuk mengumpulkan tingkat kepuasan para peserta dan penonton. *Monitoring* acara adalah orang yang mengamati elemen acara dan memberikan umpan balik tertulis dan lisan kepada manajer acara. *Monitoring* acara biasanya memiliki daftar periksa atau survei untuk diselesaikan dan kemudian akan menawarkan komentar tambahan jika diperlukan. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui partisipasi survei dari klien, rapat dengan tim, melihat apakah terdapat perubahan kontrak dan menganalisa *event* apakah sukses atau tidak (Matthews, 2008).

## **B. METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada *Event Pasa Harau Art & Culture Festival 2018* yang dilaksanakan di nagari Harau jorong Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai dengan Agustus 2018. Dalam penelitian ini peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang informasi tersebut dan memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini dinamakan *Purposive Sampling*. Menurut Satori dan Komariah (2012) *Purposive Sampling* adalah menentukan subjek/ objek sesuai tujuan

peneliti. Informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Tabel Data Informan**

No	Nama	Usia	Kelamin	Asal	Divisi di Pasa Harau
1	Roni Putra	32	Laki - laki	Nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang	Curator Pasa Harau
2	Fahrul Huda	45	Laki - laki	Nagari Harau Jorong Harau Kecamatan Harau	Direktur Produksi
3	Zulnofri	44	Laki - laki	Nagari Harau	Direktur Artistik
4	Yudha Pratama	23	Laki - laki	Payakumbuh	Asisten Direktur Artistik
5	Fernandes Syafaned	32	Laki-laki	Nagari Tanjung Haro Sikabu - kabu Padang Panjang	Stage Manager
6	Rovindo Maisya	28	Laki- laki	Payakumbuh	Desain Grafis
7	Andy Marchelo	30	Laki - laki	Payakumbuh	Koordinator Tim Program

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Event Pasa Harau Art & Culture Festival* oleh Komunitas Lembah Harau. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data primer didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif menurut Utama dan Mahadewi (2012) dalam analisis ini data yang didapat akan diatur, dikelompokkan, diurutkan, diberi kode, dikategorikan, diartikan, dan diinterpretasikan atau ditafsirkan. Dimana data yang didapat dalam analisis data



deskriptif ini adalah dengan proses pengumpulan informasi, wawancara dan observasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengadakan sebuah *event*, penyelenggara acara diharapkan menyelenggarakan acara tersebut dengan maksimal. Penyelenggara acara harus memahami bahwa pentingnya sebuah manajemen dalam sebuah *event*. Setelah melakukan penelitian dapat diketahui bagaimana Manajemen *Event Pasa Harau Art & Culture Festival* di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam hal ini Manajemen *Event* tersebut dipaparkan oleh beberapa informan dalam uraian berikut.

#### **Research**

*Research* dilakukan sebelum terselenggaranya sebuah acara, untuk menghindari terjadinya resiko disaat penyelenggaraan. Dengan diadakannya *research* maka penyelenggara akan mengetahui jenis *event* apa yang akan diadakan. Menurut Godlblatt (2002), hal yang menjadi highlight dalam riset iven adalah kebutuhan, keinginan, dan harapan dari calon peserta iven. Dalam hal ini penyelenggara melakukan *research* mengenai tujuan penyelenggaraan Pasa Harau *Art & Culture Festival* yaitu untuk mengembalikan *festival* kepada masyarakat, bahwa pemilik penuh *festival* tidak hanya orang-orang yang berkepentingan tetapi masyarakat merupakan pemilik penuh *festival* budaya. Dengan adanya *festival* sebagai gerak budaya maka akan menggerakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sehingga akan memberikan dampak terhadap sektor ekonomi, pendidikan, budaya, dan kreatifitas masyarakat Harau sendiri, seiring dengan pendapat Deery dan Jago (2010) yang menyatakan bahwa *stakeholder event* cenderung berfokus kepada manfaat ekonomi serta sosial dan lingkungan. Selain itu, dengan diadakan Pasa Harau maka mampu mengenalkan Harau kepada masyarakat bahwa Harau tidak hanya mempunyai air terjun tetapi juga kebudayaan yang beraneka ragam. Setelah tujuan penyelenggaraan, penyelenggara juga melakukan *research* mengenai sejarah Pasa Harau *Art & Culture Festival* yang pada awalnya dilakukan pada tahun 2016 oleh beberapa orang yang merupakan gabungan dari komunitas penggerak *festival* berbasis masyarakat. Beberapa komunitas tersebut

yaitu Yayasan Umar Kayam di Yogyakarta, Rumah Budaya Joglo Abang, Masyarakat Peduli Media, Teras Seni, Payakumbuh *Youth Artee Committee*. Mereka yang tergabung ke dalam komunitas, mempunyai ide bagaimana mengembalikan *festival* kepada masyarakat dan karena dampak positifnya terhadap ekonomi, Richard (2013) mengatakan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting. Ide tersebut diterima oleh masyarakat Nagari Harau. Selain kedua *research* diatas, penyelenggara juga melakukan analisis SWOT untuk melihat apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman didalam kegiatan yang akan dilaksanakan, dan analisis SWOT dilakukan untuk melihat apakah iven tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan, Matthews (2008).

### **Design**

Setelah dilakukan *research* maka tahapan selanjutnya adalah *design*. Menurut Brown (2005), sebuah event yang didesain secara salah pada awalnya sangat sulit untuk diperbaiki meskipun dengan manajemen yang baik. *Design* membahas tentang ide-ide kreatif dalam melaksanakan sebuah acara, ide tersebut seperti tema, logo, konsep acara dan *layout* lokasi. Tema pada tahun 2018 adalah *Alua Maanta Marapulai* yang merupakan salah satu prosesi dalam rangkaian pernikahan dan pesta Minangkabau. Logo Pasa Harau *Art & Culture Festival* tahun 2018 terinspirasi dari potensi alam yang dimiliki harau serta adat Sumatera Barat yaitu Minangkabau. Berikut adalah logo Pasa Harau *Art & Culture Festival* tahun 2018.

**Gambar 2.**  
**Logo Pasa Harau 2018**



Sumber: Panitia Pasa Harau

Mengenai konsep *event* Pasa Harau *Art & Culture Festival* mengambil konsep berbasis masyarakat yang bermuara kepada peningkatan perekonomian masyarakat. Dasar pemikiran ini yaitu bagaimana pengunjung bisa tinggal lama di Harau dan *festival* tidak hanya sebagai tempat pertunjukkan tetapi bisa memberikan dampak positif kepada perekonomian masyarakat. Untuk pemilihan lokasi, panitia penyelenggara memilih *layout* lokasi Pasa Harau berada di *centre* masyarakat yaitu di Jorong Harau. Hal tersebut dilakukan untuk mempromosikan kepada wisatawan bahwa Harau yang sebenarnya itu berada di lokasi Pasa Harau 2018 tersebut. Pemilihan lokasi juga berkaitan dengan masyarakat harau itu sendiri sehingga keterlibatan masyarakat Harau pada *festival* tersebut lebih maksimal dan mendekatkan *festival* kepada masyarakat. Pemilihan lokasi tersebut juga merupakan permintaan komunitas Lembah Harau.

### ***Planning***

*Planning* merupakan perencanaan dalam menyelenggarakan sebuah acara. Menurut Maguire dan McLoughin (2020), tanpa

perencanaan *event* yang efektif, sebuah *event* akan memberikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang beragam pada destinasi. Pada perencanaan Pasa Harau *Art & Culture Festival* 2018 yaitu, Jadwal Pelaksanaan acara, kepanitiaan, *audience*, jenis dan pengisi acara, susunan acara dan pendanaan. Kesiapan *venue* termasuk juga perhitungan mengenai ketersediaan akomodasi dan transportasi merupakan faktor penting pada tahap awal perencanaan menurut Thomas, Hermes dan Loos (2008). Untuk pelaksanaan Pasa harau *Art & Culture Festival* dilaksanakan pada tanggal 13-15 Juli 2018. Hal ini diputuskan setelah penyelenggara melakukan *survei* terhadap kunjungan wisatawan mancanegara dan mendapatkan kesimpulan bahwa pada bulan Juli wisatawan mancanegara masih tinggal di Harau tetapi ketika bulan Agustus kebanyakan dari wisatawan mancanegara sudah kembali ke negaranya. Mengenai struktur kepanitiaan, pemilihan panitia Pasa Harau pada tahun 2018 dipilih oleh direktur Pasa Harau melalui musyawarah, dengan melihat bagaimana keikutsertaan dalam *festival* yang diselenggarakan pada tahun 2016 dan tahun 2017. Panitia penyelenggara Pasa Harau 2018 80% adalah masyarakat Harau itu sendiri dan 20% berasal dari luar Harau. Target *audience* Pasa Harau *Art & Culture Festival* berdasarkan lokasi yaitu masyarakat yang berada di kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, Indonesia dan Mancanegara. Berdasarkan demografi tidak terbatas umur karena pada Pasa Harau *Art & Culture Festival* menghadirkan seni pertunjukkan yang bisa ditonton dan diikuti oleh anak-anak sampai orang dewasa.

*Audience* Pasa Harau juga dibagi ke dalam dua kategori yaitu yang berbayar dan gratis. Penonton tidak berbayar adalah semua pengunjung yang hadir pada *event* Pasa Harau *Art & Culture Festival* bisa menyaksikan pertunjukkan tanpa membayar tiket masuk, tetapi pengunjung tersebut hanya bisa menyaksikan pertunjukkan tanpa mendapatkan fasilitas apapun. Penonton berbayar yang dimaksud dalam acara Pasa Harau *Art & Culture Festival* adalah pengunjung yang membeli paket yang sudah dipromosikan di website Pasa Harau. Pengunjung atau yang membeli paket disebut tamu oleh Panitia Penyelenggara, mendapatkan fasilitas sesuai dengan jenis paket yang dibeli. Tamu-tamu yang telah membeli paket akan mendapatkan fasilitas seperti akomodasi, transportasi, makan, jelajah harau, *free*

akses, mengunjungi situs-situs di harau, *goodie bag*, kaos Pasa Harau, *booklite*, *pouch*, dan 1 orang LO (*Liaison officer*) pendamping.

Untuk pengisi dan jenis acara pada Pasa Harau *Art & Culture Festival* yaitu anak-anak Bintang Harau, sanggar-sanggar di Sumatera Barat dan penggiat seni lainnya. Selain anak-anak Bintang Harau, peserta yang akan tampil pada acara Pasa Harau harus melalui beberapa tahap audisi agar dapat menampilkan karyanya. Jenis acara yang akan ditampilkan selama 3 hari pelaksanaan *event* tersebut, yaitu Harau *Performing Art*, Harau Kustik, Gelanggang Harau dan Jelajah Harau. Keempat *item* tersebut merupakan acara inti Pasa *Harau Art & Culture Festival*. Mengenai pendanaan acara, Pasa Harau *Art & Culture Festival* 2018 didapat dari pemerintahan nagari, Kementerian Pariwisata, Kementerian kebudayaan dan dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **Coordination**

Pada tahapan ini, koordinasi dilakukan dengan Kementerian Pariwisata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota dan dilakukan langsung oleh direktur Pasa Harau *Art & Culture Festival*. Berbeda dengan pendapat Goldblatt (2002) yang menyatakan iven manajer bertanggung jawab untuk menjaga komunikasi pada saat *event* berlangsung dengan *stakeholder*, pada acara Pasa Harau *Art & Culture Festival*, koordinasi dengan salah satu *stakeholder* yaitu pemerintahan nagari Harau dilakukan langsung oleh masyarakat yang berada di nagari Harau yang merupakan panitia penyelenggara Pasa Harau *Art & Culture Festival*, bukan oleh manajer *event*. Koordinasi dengan panitia pelaksana dibagi kedalam dua koordinasi yang pertama yaitu koordinasi sebelum acara dan koordinasi di saat acara berlangsung. Sebelum acara panitia pelaksana melakukan komunikasi melalui sosial media yaitu grup *whatsApp*. Tetapi yang menjadi kendala adalah panitia yang berada di nagari Harau karena keterbatasan signal maka panitia di dalam nagari Harau akan sulit mendapatkan informasi. Sehingga panitia yang berada diluar nagari Harau harus langsung memberitahu informasi ke nagari Harau.

Koordinasi pada saat acara yaitu melakukan *briefing* terlebih dahulu terhadap tugas masing-masing panitia. Untuk melakukan koordinasi panitia menggunakan *handy talky* (HT). HT tersebut dipegang oleh masing-masing koordinator divisi atau orang yang benar-benar andil pada saat acara. Hal tersebut dilakukan karena memang keterbatasan HT itu sendiri. Panitia tidak menggunakan *handphone* dikarenakan keterbatasan *sinyal* di nagari Harau.

### ***Evaluation***

Evaluasi adalah tahapan terakhir dalam manajemen sebuah acara. Dalam tahap ini dibahas mengenai *monitoring event*, pelaporan *event* serta evaluasi secara umum keseluruhan acara. Maguire dan McLoughin (2020) mengatakan bahwa untuk sebuah *event* dapat berdampak ekonomi dibutuhkan monitoring dari otoritas pemerintah lokal. Untuk *monitoring* iven Pasa Harau Art & Culture Festival 2018 adalah masyarakat, Wali Nagari dan komunitas dari Yogyakarta yang merupakan pencetus awal Pasa Harau Art & Culture Festival. Dalam hal ini monitoring yang dilakukan adalah dari segi manajemen, kesiapan, konsep, dan program. Pada saat acara Pasa Harau Art & Culture Festival 2018 proses *monitoring* acara juga dilakukan langsung oleh dirjen Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, meskipun secara formalitas kementerian pariwisata dan kementerian pendidikan dan kebudayaan bukan bertugas sebagai *tim monitoring* acara tetapi pihak kementerian merupakan instansi yang berkepentingan di pusat untuk menilai keberlangsungan acara Pasa Harau Art & Culture Festival 2018. Komunitas penggerak *festival* juga melakukan *monitoring* acara pada saat *event* berlangsung dimana mereka melihat kekurangan Pasa Harau 2018 dan membandingkan dengan Pasa Harau sebelumnya, sehingga Pasa Harau 2019 akan lebih baik kedepannya.

Pelaporan Pasa Harau Art & Culture Festival 2018 diberikan kepada kementerian pariwisata dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, wali nagari berupa *hard copy*. Pelaporan acara kepada masyarakat Harau adalah dengan mengadakan rapat umum dengan seluruh masyarakat nagari Harau, sejalan dengan pendapat Matthews (2008) yang menyatakan bahwa pada tahap evaluasi dapat dilakukan rapat untuk menganalisa *event* tersebut. Evaluasi yang terukur dalam manajemen iven dapat menjamin keberlangsungan *event* tersebut di masa depan, menurut Thomas, Hermes dan Loos (2008), serta hasil

evaluasi tersebut dapat mempengaruhi iven ke depannya dan dapat mengidentifikasi kebutuhan industri dan bagian mana yang akan ditingkatkan ke depannya (Griffin, 2009). Tahapan evaluasi Pasa Harau *Art & Culture Festival* dilaksanakan pada malam terakhir acara diselenggarakan. Proses evaluasi diikuti oleh semua panitia penyelenggara dan wali nagari Harau. Dimana dibahas mengenai kekurangan dan kelebihan acara Pasa Harau *Art & Culture Festival* 2018. Kekurangan Pasa Harau menurut panitia penyelenggara hampir tidak terlihat, tetapi ada beberapa kekurangan yaitu tamu yang komplain terhadap jadwal kegiatan, dan tidak adanya souvenir untuk dibawa pulang sebagai kenangan oleh pengunjung. Evaluasi terhadap kepuasan pengunjung dilakukan via email, dimana pengunjung memberikan kritik dan saran terhadap acara Pasa Harau *Art & Culture Festival* melalui *email* yang sudah tercantum pada website Pasa Harau.

#### **D. KESIMPULAN**

Riset ini terbatas hanya melihat bagaimana penerapan manajemen acara Pasa Harau *Art & Culture Festival* 2018. Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat melihat lebih mendalam penerapan masing-masing tahapan manajemen acara.

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Event* Pasa Harau *Art & Culture Festival* 2018 bertujuan untuk mengembalikan *festival* kepada masyarakat, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Nagari Harau. Tema dan logo Pasa Harau *Art & Culture Festival* diambil dari potensi yang dimiliki oleh Harau baik dari potensi alam maupun kekayaan budaya. Pelaksanaan Pasa Harau *Art & Culture Festival* diambil berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara datang ke Kota Payakumbuh. Pengisi acara Pasa Harau *Art & Culture Festival* yaitu komunitas bintang harau, sanggar-sanggar di Sumatera Barat dan pegiat seni lainnya yang diseleksi oleh penyelenggara. Koordinasi Pasa Harau *Art & Culture Festival* dilakukan dengan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota, Wali nagari, dan niniak mamak. Koordinasi dengan panitia penyelenggara sebelum

acara menggunakan *whatsapp* grup dan pada saat acara menggunakan *Handy Talky* karena keterbatasan sinyal dan dengan jumlah yang terbatas.

Evaluasi *monitoring* acara dilakukan oleh team dari Yogyakarta dan Kementerian dan wisatawan yang berkunjung ke Pasa Harau Art & Culture Festival dimana terdapat kekurangan yang ditemukan yaitu komplain terhadap jadwal kegiatan, dan tidak adanya souvenir untuk dibawa pulang sebagai kenangan oleh pengunjung. Saran bagi penyelenggara agar kedepannya acara Pasa Harau Art & Culture Festival dapat lebih maksimal yaitu untuk *event* selanjutnya, panitia penyelenggara dapat memperbanyak jumlah *Handy Talky*, karena jumlah *Handy Talky* yang sedikit akan menyulitkan untuk berkomunikasi antara sesama panitia dimana di nagari Harau tersebut sering mengalami permasalahan *sinyal* seluler. Ketersediaan *souvenir* sebagai ciri khas Pasa Harau Art & Culture Festival dan disarankan agar *souvenir* tersebut dibuat oleh masyarakat Nagari Harau, sehingga bisa memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Panitia penyelenggara sebaiknya melakukan evaluasi terhadap kepuasan pengunjung menggunakan kuesioner, dimana didalam kuesioner tersebut berisi tentang bagaimana pendapat pengunjung terhadap acara yang dilaksanakan, kebersihan, keramah-tamahan, keindahan, ketertiban, serta kenangan yang mereka peroleh di Pasa Harau Art & Culture Festival.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. (2009). *Event Planning: the Successful Guide to successful meetings, corporate events, fundraising galas, conference and conventions, incentives and other special events*. Canada. John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Bowdin, G. Allen, J.O'Toole, W. Harris, R. and McDonnell, I. (2006). *Events Management*. Great Britain. Elsevier Ltd.
- Brown, S. (2005). 'Event Design: An Australian Perspective', Paper presented at the 2nd International Event Management Body of Knowledge Global Alignment Summit in Johannesburg, South Africa, July 2005.



- Deery, M. and Jago, L. (2010), "Social impacts of events and the role of anti-Social behavior", *International Journal of Event and Festival Management*, Vol. 1 No. 1, pp. 8-28.
- Goldblatt, Joe. (2002). *Special event-Twenty First Century Global Grey*. New York. Jhon Willey and Son.
- Griffin, K. (2009), "Indicators and tools for sustainable event management", in Raj, R. and Musgrave, J. (Eds), *Event Management and Sustainability*, CABI, Wallingford.
- Janiskee, R. (1996). Historic houses and special events. *Annals of Leisure Research*, 23(2), 398-414.
- Jones, M. (2017). *Sustainable Event Management: A Practical Guide*, 3rd ed., Earthscan, London.
- Maguire, K. McLoughin, E. (2020). *An evidence informed approach to planning for event management in Ireland*. *Journal of Place Management and Development*. Vol. 13 No. 1, 2020. pp. 47-72. Emerald Publishing Limited 1753-8335. DOI 10.1108/JPM-06-2019-0041
- Matthews, D. (2008). *Special Event Production: the Process*. Oxford. Elsevier
- McCartney, Glenn. (2010). *Event Management An Asian Perspective*. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).
- Noor, Any. (2013). *Manajemen Event*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Richards, G. (2013) 'Events and the Means of Attention', *Journal of Tourism Research & Hospitality*, Volume 2 Issue 2. <http://dx.doi.org/10.4172/2324-8807.1000118>
- Rogers, T., (2003). *Conferences and Conventions – a Global Industry*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Silvers, J. R. (2008). *Risk Management for Meetings and Events*. Butterworth-Heinemann.
- Thomas, O. Hermes, B. Loos, P. 2008. *Reference Model-Based Event Management*. *International Journal of Event Management Research* Volume 4, Number 1, 2008

Utama, Gusti Bagus Rai dan Mahadewi Made Eka. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.  
Yeoman, Ian dkk. (2004). *Festival and Event Management*. Oxford: Elsevier